



Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Siklus di Madrasah Tsanawiyah

Alvira Asri Br Purba^{1*}, Salminawati², Zaini Dahlan³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

General Background: Islamic Religious Education learning faces challenges in responding to digital-era demands and shifting student expectations toward more participatory and contextual learning processes. **Specific Background:** In private Madrasah Tsanawiyah across Deli Serdang Regency, learning practices show variability in pedagogical approaches, assessment, and institutional support. **Knowledge Gap:** Existing studies have not sufficiently explained how learning transformation occurs across different institutional contexts nor produced an integrative conceptual model based on multi-site analysis. **Aims:** This study aims to analyze actual learning conditions, identify forms of transformation, examine supporting and inhibiting factors, and formulate a cross-site conceptual model of learning transformation. **Results:** Findings indicate that transformation occurs gradually through revisions of instructional documents, a shift from teacher-centered to student-centered learning, implementation of formative assessment, and continuous reflection and feedback practices. The process is influenced by teacher pedagogical competence, digital literacy, leadership, collaborative culture, and infrastructure limitations, alongside administrative burdens and bureaucratic constraints. **Novelty:** The study proposes an integrative conceptual model positioning learning transformation as a dynamic cycle involving policy implementation, pedagogical practice, reflection, evaluation, and feedback across institutional systems. **Implications:** Sustainable transformation depends on reconstructing teachers' professional paradigms and strengthening institutional support systems rather than relying solely on administrative adjustments.

Keywords: Learning Transformation; Islamic Religious Education; Multisite Study; Student-Centered Learning; Educational Change

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Muhlasin Amrullah

Reviewed by:
Emy Pratiwi
Desak putu
Anom Janawati

*Correspondence:
Alvira Asri Br
Purba

alvira0331243046@uinsu.ac.id

Published: 23 Maret 2026

Citation:

Alvira Asri Br Purba, Salminawati,
Zaini Dahlan(2026)

Transformasi Pembelajaran PAI
Berbasis Siklus di Madrasah
Tsanawiyah

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 15:2.doi:
10.21070/pedagogia.v15i2.2211

INTRODUCTION

Dalam era digital dan globalisasi, pendidikan Islam harus mampu mempertahankan prinsip-prinsip nilai tradisional, seperti tauhid, akhlak, dan moderasi sambil merepresentasikannya secara kontekstual, aplikatif, dan kritis agar relevan dengan kebutuhan serta tantangan peserta didik masa kini (Amrullah, 2023). Tanpa adanya pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan arah moral dan spiritual. Pengetahuan mungkin berkembang, tetapi nilai kebaikan, kasih sayang, dan tanggung jawab bisa memudar. Dunia akan maju secara teknologi, namun miskin makna, penuh dengan konflik, egoisme, dan krisis kemanusiaan (Yani et al., 2025).

Terlebih pada masa sekarang ini, maraknya penggunaan teknologi menjadi urgensi utama dalam pendidikan, sebab apabila teknologi tidak di gunakan sesuai dengan fungsinya, maka akan mengarah pada rusaknya suatu pembelajaran (Maritsa et al., 2021). perkembangan globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk bagi pembelajaran rumpun PAI Yanti et al., 2024). Remaja masa kini hidup di era teknologi informasi, di mana akses ke pengetahuan tersedia secara instan melalui internet dan media sosial. Kebiasaan ini membentuk pola kognitif yang lebih kritis dan selektif terhadap sumber informasi, serta menumbuhkan harapan terhadap proses belajar yang responsif, kolaboratif, dan aplikatif (Tambunan et al., 2025).

Berdasarkan survei Litbang Kemenag 2024, 68% siswa MTs menilai pembelajaran rumpun PAI masih monoton dan kurang relevan dengan kehidupan digital mereka. Kondisi ini bertentangan, mengingat era digital justru membuka peluang transformasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual (Ghufron et al., 2023).

Di tengah deras nya arus digital dan perubahan sosial, transformasi pembelajaran bukan lagi pilihan melainkan keharusan bagi seorang pendidik (Arbi & Amrullah, 2024). Jika pembelajaran rumpun PAI tidak mengalami inovasi terkait metode, strategi, media, penilaian, dan lain sebagainya maka akan dipandang usang, kehilangan daya tarik bagi peserta didik, dan gagal membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan menerapkan nilai agama dalam konteks kehidupan modern (Syarbaini et al., 2023).

Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah swasta di Kabupaten Deli Serdang, realitas pendidikan menunjukkan dinamika yang khas. Madrasah swasta yang umumnya dikelola oleh masyarakat, yayasan, atau organisasi keagamaan kerap berhadapan dengan keterbatasan sarana prasarana, kualitas guru yang beragam, serta dukungan manajemen yang belum sepenuhnya optimal (Wahib, 2020). Kondisi ini menjadikan transformasi pembelajaran, khususnya pada rumpun PAI, sebagai tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik era digital.

Berbeda dengan lembaga formal yang serba baku, madrasah swasta justru memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi model pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan masyarakat (Mukti & Tinus, 2025). Ruang inovasi ini berpotensi melahirkan transformasi pembelajaran PAI yang lebih hidup, sesuai dengan kultur lokal, sekaligus menjawab tuntutan era modern yang serba digital (Syarbaini et al., 2023).

Transformasi pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah swasta se-Kabupaten Deli Serdang merupakan topik yang sangat relevan dan mendesak. Di satu sisi, madrasah swasta berperan penting dalam pembentukan nilai keagamaan, karakter, dan moderasi beragama. Disisi lain, mereka menghadapi tantangan signifikan, mulai dari heterogenitas kualitas guru hingga kesenjangan sarana digital yang mempengaruhi kemampuan sekolah untuk mengadopsi model pembelajaran transformatif. Oleh karena itu, kajian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik yang ada, tetapi juga menelaah dimensi perubahan, bagaimana kurikulum dan asesmen diadaptasi, metode pengajaran diubah menjadi lebih partisipatif dan kontekstual, serta bagaimana teknologi dimanfaatkan secara etis untuk memperkaya pengalaman belajar PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual madrasah swasta se-kabupaten Deli Serdang, menganalisis bentuk-bentuk transformasi pembelajaran rumpun PAI, serta menghasilkan model konseptual pada transformasi pembelajaran rumpun PAI di madrasah-madrasah swasta se-Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menawarkan rekomendasi operasional, baik bagi pendidik, kepala madrasah, serta yayasan dengan menciptakan model pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru rumpun PAI, pelatihan untuk merancang perangkat ajar serta pengintegrasian moderasi beragama dan literasi digital juga pengimplementasian strategi-strategi pembelajaran inovatif yang manajerial untuk pengoptimalan sumber daya.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi-kasus (*Multi-Case Study*). desain multi-kasus digunakan karena penelitian dilaksanakan pada dua madrasah yang berbeda, yaitu MTsS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam dan MTsS YAPI-BKI Sei Karang, Galang. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan karakteristik MTs swasta dengan dinamika pembelajaran yang variatif. Subjek penelitian ini terdiri atas guru rumpun PAI, meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Fikih beserta kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan sejumlah siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu melalui pengumpulan Data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan data melalui Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, yang dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

FINDINGS AND DISCUSSION

MTsS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam

A. Kondisi Aktual Pelaksanaan Pembelajaran Rumpun PAI

Berdasarkan temuan penelitian, transformasi

pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam tercermin dalam beberapa aspek utama, yaitu perubahan pada perencanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan di kelas, pemanfaatan media pembelajaran, serta pendekatan evaluasi hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak berlangsung secara seragam pada seluruh guru, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kesiapan individu guru, dukungan institusi, serta ketersediaan sarana prasarana pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan teori perubahan pendidikan yang menyatakan bahwa proses transformasi pembelajaran merupakan proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dan kesiapan sumber daya manusia (Sutisna, 2024).

Pada kelas VII dan VIII, perencanaan diselaraskan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan internalisasi nilai kasih sayang, keteladanan, dan pembelajaran yang humanis sebagai fondasi pembentukan akhlak (Sholehudin, 2025). Sementara itu, pada kelas IX, perangkat pembelajaran dirancang mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan kompetensi esensial. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya integratif dalam perencanaan pembelajaran, dimana orientasi nilai dan pengembangan kompetensi berjalan secara paralel sesuai dengan karakteristik kebijakan kurikulum pada masing-masing jenjang kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran rumpun PAI, perubahan tampak pada penggunaan metode yang lebih variatif, seperti pendekatan kontekstual, diskusi kelompok, *Problem-Based Learning* serta pendekatan reflektif, meskipun pada beberapa kondisi metode ceramah dan hafalan masih digunakan sebagai strategi pendukung. Pergeseran ini menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Perubahan dari metode ceramah menuju metode partisipatif sejalan dengan konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning*), yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar. Perubahan ini sejalan dengan teori pembelajaran di mana peserta didik berpusat aktif untuk mengasah pengalaman belajar dengan tujuan agar terbangunnya pemahaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Izzatunnisa et al., 2024).

Hal lainnya terkait transformasi pada pembelajaran rumpun PAI juga menyesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana di Madrasah, baik itu pemanfaatan media pembelajaran seperti penggunaan perangkat teknologi LCD proyektor, video pembelajaran, penggunaan situs web, maupun media kontekstual yang mendukung pembelajaran rumpun PAI itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Edgar Dale dalam teori Kerucut bahwasannya pembelajaran yang menggunakan variasi media audiovisual serta pengalaman kontekstual akan meningkatnya daya serap serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pendekatan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran rumpun PAI menunjukkan adanya pergeseran dari pola evaluasi yang semata-mata berorientasi pada aspek kognitif menuju penilaian yang lebih komprehensif, mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Evaluasi tidak lagi terbatas pada tes tertulis, tetapi mulai mengintegrasikan penilaian autentik seperti

observasi sikap, praktik ibadah, proyek, dan portofolio. Transformasi ini sejalan dengan prinsip penilaian dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang menekankan asesmen holistik dan berkelanjutan.

B. Bentuk Transformasi Pembelajaran Rumpun PAI

Pertama, Transformasi metode & peran guru. Banyak guru mulai mengadopsi praktik yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok, *Problem-Based Learning* maupun praktik terarah sebagai pengganti atau pelengkap metode ceramah dan hafalan. Pada tingkat adopsi, perubahan ini bersifat parsial dan kontekstual, misalnya praktik *Student-Centered* menjadi rutin pada kelas Fikih yang diajar oleh Bapak Syaifullah, namun masih bersifat insidental pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang diajar oleh Ibu Listianty. Pergeseran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning* selaras dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif peserta didik (Luthfiyani et al., 2025). Hal tersebut bukan sekadar variasi teknik, tetapi bagian dari pergeseran paradigma pedagogis.

Kedua, Pergeseran pendekatan asesmen pembelajaran. Asesmen mulai bergeser dari penekanan pada tes tertulis semata menjadi penilaian yang lebih komprehensif, yaitu penilaian formatif dan sumatif, observasi sikap, penilaian praktik, maupun tugas proyek/portofolio. Tingkat pemakaian asesmen autentik pada pembelajaran rumpun PAI menunjukkan konsistensi implementasi di seluruh guru yang menjadi subjek penelitian. Guru secara rutin melaksanakan asesmen formatif pada setiap akhir sub-tema maupun akhir pembelajaran sebagai bagian dari proses monitoring capaian kompetensi peserta didik. Pelaksanaan penilaian tidak hanya terbatas pada tes tertulis, tetapi juga mencakup observasi sikap, penilaian praktik, dan penugasan terstruktur yang terdokumentasi dalam perangkat RPP/modul ajar.

Ketiga, Pengintegrasian pada media pembelajaran. Guru mulai memanfaatkan kombinasi media mulai dari media sederhana kontekstual hingga teknologi baik video singkat, PPT, dan LCD proyektor.

Keempat, Penyesuaian administrasi baik RPP/modul ajar. Beberapa guru merevisi RPP untuk memasukkan tujuan berbasis kompetensi, aktivitas partisipatif, dan skema asesmen formatif, namun frekuensi revisi dan kedalaman perubahan masih tidak merata sebab masih terdapat RPP yang direvisi substantif dan ada pula yang hanya mengalami perubahan formatik semata.

Kelima terjadinya perubahan pada metode pembelajaran dan juga asesmen yang dilakukan secara rutin oleh setiap pendidik memiliki potensi untuk meningkatnya keterlibatan siswa serta kemampuan berpikir kritis setiap siswa. Ketika strategi pembelajaran dan juga asesmen penilaian diterapkan secara berkelanjutan, setiap siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah dan juga lebih bermakna.

C. Model Konseptual Transformasi Pembelajaran Rumpun PAI

Model konseptual yang dibangun dari temuan di MTsS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam memandang transformasi pembelajaran PAI sebagai proses bertahap yang bergerak dari kebijakan & dokumen kurikuler melalui penyesuaian administrasi (RPP/modul), praktik pedagogis di kelas (proses), output praktik

baru & administrasi yang berubah, serta outcome berupa keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa. Penekanan dalam model di madrasah ini yaitu RPP yang digunakan sebagai pengikat administratif untuk menyelaraskan antara kebijakan dan juga praktik pembelajaran namun efektivitasnya disesuaikan dengan kapasitas guru, kebutuhan peserta didik dan juga dukungan dari lembaga madrasah.

MTS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam menekankan transformasi pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam melalui serangkaian proses yang berawal dari merevisi Rancangan Pembelajaran secara substantif, terutama pada ranah tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran dan juga teknik evaluasi/assessment. Adapun proses revisi tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan dalam praktek pembelajaran di kelas terutama pada pengimplementasian metode *student center* dan juga penerapan asesment autentik pembelajaran. Implementasi strategi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui hasil asesmen dan observasi kelas dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan RPP pada tahap berikutnya, sehingga terbentuk siklus perbaikan berkelanjutan. Proses ini dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh kepemimpinan yang pro-inovasi, kapasitas pedagogik dan literasi digital guru yang memadai, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, mekanisme monitoring serta pelatihan yang berkelanjutan, serta proses persetujuan dan dukungan dari mitra yang responsif.

Model konseptual transformasi pembelajaran rumpun PAI ini selaras dengan perspektif konstruktivistik yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator serta pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman peserta didik. Dalam konteks perubahan organisasi pendidikan, perubahan tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan memerlukan dukungan struktural yang konsisten. Sejalan dengan pendapat Paul Black dan Dylan William dalam konsep *Assesment For Learning*, di jelaskan bahwa praktik asesment formatif dalam pembelajaran dan juga penerapan umpan balik yang terintegrasi merupakan penegasan bahwa evaluasi pembelajaran bukan hanya sekedar sebagai alat untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik, namun evaluasi juga digunakan sebagai instrumen yang strategis dalam proses pendukung dan juga peningkatan proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, maka model TRANS-PAI di MTS Nurul Ittihadiyah yang dapat diimplementasikan yaitu proses penempatan RPP sebagai pengunci administratif yang mengonversi antara regulasi hukum ke dalam praktik pembelajaran di kelas, keberlangsungan transformasi tergantung pada harmonisasi antara penguatan kapasitas guru, beban administratif yang disederhanakan serta responsif dari dukungan kelembagaan.

MTsS YAPI-BKI Sei Karang Kecamatan Galang

A. Kondisi Aktual Pelaksanaan Pembelajaran Rumpun PAI

Berdasarkan temuan lapangan (observasi kelas, wawancara guru, dan analisis dokumen RPP/modul), pelaksanaan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsS YAPI-BKI Sei Karang berjalan sesuai dengan jadwal dan kebijakan Kementerian Agama, dengan alokasi mata pelajaran Al-Qur'an

Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI. Secara formal, MTsS YAPI-BKI Sei Karang mengadopsi Kurikulum Merdeka. Namun, implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang disosialisasikan belum di terapkan di kelas karena keterbatasan pelatihan tatap muka dan pendampingan teknis.

Dari sisi perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP/modul yang memuat tujuan, materi, langkah kegiatan, dan rencana asesmen. Namun analisis dokumen menunjukkan adanya disparitas kualitas perangkat. Hal ini di buktikan beberapa RPP masih mengikuti format lama sehingga belum sepenuhnya mencerminkan struktur dan karakteristik Kurikulum Merdeka, misalnya kurangnya ATP pada RPP Al-Qur'an Hadis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyesuaian administratif sedang berlangsung tetapi belum merata dan masih memerlukan pendampingan desain instruksional agar perencanaan benar-benar operasional.

Pada praktik pelaksanaan pembelajaran, terdapat variasi signifikan antar-guru. Data wawancara menunjukkan pola yang kontras, misalnya guru Al-Qur'an Hadis, Bapak Asmawadi masih cenderung menggunakan strategi konvensional dengan diskusi hanya sesekali karena kondisi kelas dan tingkat partisipasi siswa. Sementara guru Fikih, Ibu Iliyawati menerapkan metode *student-centered* seperti PjBL, PBL, discovery, dan Kontekstual secara lebih konsisten namun belum mampu menggunakan media pembelajaran melalui LCD Proyektor secara konsisten karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana madrasah. Variasi ini menandakan bahwa perubahan pedagogis bersifat parsial dan sangat bergantung pada inisiatif individual guru serta kondisi kontekstual melalui kondusivitas kelas serta karakter peserta didik. Secara akademis, hal ini sejalan dengan pandangan Vigotsky dalam teori Teacher Agency Konstruktivisme Sosial yaitu penekanan peran guru sebagai agen perubahan dan juga fasilitator pembelajaran yang dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dalam konteks sosial di dalam kelas.

Selain itu, penggunaan media dan juga sumber belajar di madrasah masih bersifat heterogen, dimana masih sebagian guru yang mampu menggunakan PPT, video singkat pembelajaran, ataupun media kontekstual. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan madrasah serta masih minimnya keterampilan digital sebagian guru rumpun PAI sehingga penggunaan teknologi digital menjadi sporadis atau bahkan diganti menggunakan solusi alternatif lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mayer di dalam teori *Multimedia Learning* dan juga pendapat Dale pada teori *Cone of Experience* yaitu pengupayaan dalam pengimplementasian variasi media pembelajaran berpotensi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Namun efektivitasnya menyesuaikan terhadap rancangan pembelajaran dan juga ketersediaan prasarana di lingkungan madrasah.

Terkait asesmen pembelajaran, di Madrasah ini praktik penilaian pembelajaran terkait assessment formatif dan juga sumatif pada ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Penerapan asesmen formatif di Madrasah ini dilakukan melalui sejumlah pertanyaan lisan, pengamatan sikap dan juga pemberian tugas rutin kepada peserta didik. Sedangkan pengimplementasian assesmen sumatif melalui pemberian tes pada setiap akhir pembelajaran, baik itu penyelesaian satu bab materi, satu semester ataupun satu tahun ajaran. Temuan dari dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa asesmen formatif dilaksanakan secara

konsisten sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini merupakan indikator kemajuan positif karena selaras dengan prinsip *Assessment for Learning* (Black & Wiliam). Namun, ada kebutuhan penguatan pada konsistensi instrumen (rubrik, kriteria penilaian) dan keterpaduan antara tujuan pembelajaran dan teknik penilaian, dimana kondisi yang apabila diperbaiki akan meningkatkan validitas hasil penilaian.

Keadaan MTsS YAPI-BKI Sei Karang ini menempatkan transformasi pembelajaran rumpun PAI pada fase peralihan menuju praktek pembelajaran yang lebih berorientasi pada kompetensi dan juga partisipatif. Adapun, kelebihan institusional Madrasah misalnya jadwal, komitmen formal terhadap kurikulum merdeka, serta kompetensi guru merupakan modal penting di Madrasah ini. Sebaliknya, adapun hambatan struktural di Madrasah misalnya minimnya pelatihan tatap muka seputar inovasi pembelajaran, terbatasnya literasi digital guru serta minimnya sarana dan prasarana sehingga membatasi keseragaman dalam pengimplementasian transformasi pembelajaran rumpun PAI yang masih bersifat tidak menyeluruh.

Berdasarkan temuan di lapangan, madrasah perlu mengupayakan langkah operasional yang terstruktur agar perubahan Pembelajaran dapat berlangsung secara ideal dan juga merata. Salah satu urgensi utama dalam pengimplementasian pelatihan praktis yang dapat diterapkan secara langsung di kelas melalui proses pendampingan khususnya bagi guru yang masih dominan menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga transformasi tidak hanya bersifat konseptual namun dapat terimplementasi dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, perlu dilakukannya revisi terhadap audit perencanaan pembelajaran baik itu RPP ataupun modul ajar untuk dapat mengidentifikasi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perbaikan substansial tersebut pada aspek tujuan pembelajaran, assessment autentik maupun bagaimana aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun upaya untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana Madrasah dapat mengakomodir skema rotasi penggunaan perangkat multimedia serta penyediaan alternatif sederhana, misalnya seperti pameran hasil tugas siswa. Pada ranah assessment, perlunya melakukan penyederhanaan pada aspek sikap dan juga praktik pada rubrik penilaian standar tujuannya agar data penilaian yang dilakukan lebih valid dan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik instruksional. Terakhir, forum berbagi praktik baik antar guru, seperti *lesson study* atau *peer mentoring* perlu dirutinkan agar inovasi yang telah berhasil diterapkan oleh sebagian guru dapat menyebar dan diadaptasi oleh guru lainnya secara berkelanjutan.

B. Bentuk Transformasi Pembelajaran Rumpun PAI

Berdasarkan temuan lapangan, transformasi pembelajaran pada rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsS YAPI-BKI Sei Karang tampak nyata namun masih bersikap parsial. Adapun perubahan terjadi pada tiga ranah utama, yaitu praktik pedagogis (metode dan peran guru), integrasi media dan sumber belajar, serta administrasi pembelajaran (RPP/modul dan asesmen), namun adopsi praktik baru belum seragam antar guru dan antar mata pelajaran.

Pertama, adanya pergeseran praktik pedagogis, tetapi bersifat kontekstual. Temuan menunjukkan adanya pergeseran dari pola *teacher-centered* ke *student-centered* pada beberapa guru rumpun PAI namun masih terdapat beberapa guru masih

dominan menggunakan metode tradisional. Hal ini menandakan bahwa perubahan pedagogis bukan sekadar akibat kebijakan, melainkan produk *teacher agency* atau kemauan, kapabilitas, dan konteks kelas masing-masing guru. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, seperti dijelaskan oleh Lev Vygotsky, pergeseran menuju pembelajaran yang lebih interaktif memerlukan guru yang berfungsi sebagai fasilitator dan lingkungan sosial kelas yang mendukung interaksi. Ketidadaan kondisi kelas yang kondusif seperti partisipasi siswa yang rendah dan suasana gaduh menjelaskan mengapa beberapa guru memilih strategi ceramah sebagai solusi pengendalian kelas.

Kedua, Asesmen penilaian cenderung kuat ke arah formatif, namun instrumen perlu diperkuat. Data menunjukkan praktik asesmen formatif yang konsisten dan pelaksanaan asesmen sumatif per unit/semester. Peralihan ini selaras dengan prinsip *Assessment for Learning* dari Paul Black dan Dylan Wiliam, yaitu penggunaan asesmen untuk memperbaiki proses belajar. Namun analisis dokumen mengindikasikan kelemahan pada aspek konsistensi instrumen dan keterpaduan antara tujuan pembelajaran dan teknik penilaian. Tanpa rubrik yang terstandarisasi dan dokumentasi asesmen yang rapi, potensi formatif asesmen tidak akan terkonversi menjadi tindakan instruksional yang terukur.

Ketiga, Integrasi media yang terhambat oleh sarana dan prasarana serta kapabilitas digital. Penggunaan media beragam seperti PPT, video singkat dan media kontekstual memperlihatkan arah transformasi multimodal. Namun, keterbatasan sarana dan gap literasi digital antar guru membuat adopsi teknologi bersifat sporadis. Meski demikian, ditemukannya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yang dilakukan oleh beberapa guru rumpun PAI, yakni pemanfaatan ponsel yang dimiliki oleh guru untuk menunjukkan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam mengatasi keterbatasan prasarana pembelajaran dapat diatasi namun hal tersebut perlu perencanaan pelatihan dan juga infrastruktur agar penggunaan media pembelajaran bukan hanya sekedar teknis, melainkan benar-benar mendukung proses pembelajaran rumpun PAI.

Keempat, adanya upaya awal terkait administratif RPP ataupun modul ajar, namun belum sepenuhnya mencerminkan perubahan yang signifikan. Sebagian RPP telah direvisi dengan memasukkan aktivitas pembelajaran berupa partisipatif dan asesmen formatif, namun masih banyak dokumen yang mempertahankan format lama bahkan hanya mengalami perubahan yang relatif kecil. Kebijakan mudah diadopsi pada tingkat retorik, tetapi perubahan substansial memerlukan kapasitas desain instruksional dan waktu. Ketidadaan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang konsisten atau rubrik penilaian pada beberapa RPP menandakan perlunya pendampingan desain perangkat ajar.

Berdasarkan hasil analisis, upaya untuk memperdalam dan menyelaraskan transformasi pembelajaran perlu dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang terintegrasi. Pertama, madrasah perlu menyelenggarakan pelatihan praktik berbasis kelas yang berfokus pada perancangan aktivitas *student-centered* yang realistis dan dapat diterapkan pada kelas dengan kondisi kurang kondusif. Kedua, diperlukan pengembangan rubrik penilaian yang sederhana beserta bank instrumen untuk asesmen afektif dan praktik, sehingga proses penilaian menjadi lebih konsisten serta dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik instruksional yang

bermakna. Ketiga, menampilkan pameran hasil karya siswa maupun memanfaatkan ponsel pribadi siswa secara terkontrol merupakan rancangan perubahan terkait minimnya sarana multimedia dalam pembelajaran. Beberapa saran tersebut dapat menjadi alternatif untuk mengatasi minimnya sarana dan prasarana namun tetap merencanakan pemenuhan fasilitas madrasah secara bertahap. Keempat, mengintensifkan kegiatan forum kegiatan kolaboratif atau supervisi teman sejawat antar guru untuk meningkatkan pengalaman/praktik mengajar yang baik. Misalnya, saling berbagi pengalaman dalam mengajar antar masing-masing kelas guru fiqih kepada guru Alquran Hadis, begitupun sebaliknya. Terakhir, penting pula merancang program transisi bagi siswa melalui pembiasaan literasi belajar, seperti melatih kemampuan mencari informasi dan bekerja sama secara efektif, agar mereka mampu beradaptasi secara bertahap dengan peran sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

C. Model Konseptual Transformasi Pembelajaran Rumpun PAI

Model konseptual transformasi pembelajaran rumpun PAI di MTsS YAPI-BKI Sei Karang terkait analisis dalam situs menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak semata-mata bersifat administratif, melainkan merupakan proses pembelajaran organisasi yang adaptif dan reflektif. Implementasi kebijakan kurikulum yang baru berfungsi sebagai pemicu perubahan (*disorienting dilemma*) yang mendorong guru merefleksikan praktik pembelajaran konvensional yang selama ini dijalankan. Proses refleksi tersebut difasilitasi melalui rapat evaluasi berkala, pelatihan profesional, serta dialog kolegial antar guru yang membentuk ruang diskursus rasional.

Dalam perspektif teori *transformative learning* dari Jack Mezirow, tahapan ini merupakan bagian penting dari perubahan perspektif (*perspective transformation*), yakni ketika guru tidak hanya mengadopsi metode baru seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry*, dan pendekatan kontekstual, tetapi juga merekonstruksi makna peran mereka dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Mezirow & Associates, 2000).

Melakukan perbaikan substantif pada bahan administratif guru seperti RPP dan modul ajar, melakukan pelatihan agar meningkatnya kapasitas pedagogik dan juga literasi digital guru, serta menyeimbangkan antara kebijakan dari pemerintah serta struktural kepala madrasah melalui perubahan praktik secara berkelanjutan. Meski kenyataan dilapangan, adanya keterbatasan sarana teknologi di Madrasah, beban administrasi guru yang cukup tinggi serta adanya kerjasama dengan lembaga PTPN III Sei Karang menjadi suatu kendala untuk melakukan perubahan, mengingat proses transformasi memerlukan persetujuan birokrasi dari Mitra kelembagaan yang membuat proses transformasi berlangsung lambat.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jika seorang guru rutin melakukan refleksi kritis, melakukan dialog secara profesional, serta mengikuti berbagai pelatihan praktis pembelajaran inovatif, maka semakin sering pula pembelajaran yang berpusat pada siswa akan terimplementasikan di dalam kelas. Dengan begitu partisipasi dan juga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan semakin meningkat dan berdampak pada transformasi pembelajaran rumpun PAI

Dengan demikian, transformasi pembelajaran rumpun PAI di madrasah ini dapat dipahami sebagai siklus berkelanjutan

antara kebijakan, refleksi kritis, tindakan pedagogis, evaluasi hasil belajar, dan perbaikan berulang, yang selaras dengan kerangka perubahan organisasi pendidikan berbasis sinergi antara kapasitas individu dan dukungan struktural institusi.

[Table 1 about here]

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian analisis dalam situs dan lintas situs pada MTsS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam dan MTsS YAPI-BKI Sei Karang, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai yaitu, Berdasarkan analisis kondisi aktual, pelaksanaan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam dan MTsS YAPI-BKI Sei Karang sama-sama berada pada fase transisi. Secara formal, kedua lembaga pendidikan dalam penelitian ini telah mengikuti kebijakan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah serta menyesuaikan dengan perangkat pembelajaran rumpun PAI. Namun, bagaimana tingkat pengimplementasian, konsistensi praktik pada masing-masing kelas, serta pemanfaatan sarana dan prasarana masih berbeda pada tiap-tiap Madrasah, sehingga proses transformasi pembelajaran pada rumpun PAI masih pada fase transisi dan belum merata. Adapun bentuk transformasi yang ditemukan juga bersifat multi-dimensi. Hal ini seperti revisi perangkat pembelajaran baik RPP ataupun modul, perubahan praktik mengajar masing-masing guru menuju pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik pada beberapa guru mata pelajaran rumpun PAI, serta bagaimana pengimplementasian asesmen formatif juga bagaimana prosedur penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan digitalisasi masing-masing pendidik. Perubahan ini bersifat progresif-parsial, yaitu nyata tetapi tidak seragam dan sangat bergantung pada inisiatif guru serta konteks kelas. Model konseptual lintas situs menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berlangsung sebagai suatu siklus dinamis yang diawali oleh kebijakan kurikulum, kemudian diterjemahkan melalui proses refleksi dan revisi perangkat pembelajaran, diimplementasikan dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, diperkuat melalui asesmen formatif, dan selanjutnya disempurnakan melalui mekanisme umpan balik berkelanjutan. Namun, untuk mencapai keberhasilan terkait proses transformasi pembelajaran rumpun PAI tidak dapat berjalan tanpa adanya kerjasama antar semua stakeholder di lingkungan madrasah. Hal ini bergantung pada dukungan sistem yang baik seperti kepemimpinan yang visioner, kemampuan profesional guru, budaya kolaboratif antar teman sejawat serta mendukungnya sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Jika faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik oleh Madrasah, maka proses transformasi pembelajaran pada rumpun PAI cenderung hanya terhenti pada perubahan administratif saja dan belum berkembang menjadi perubahan yang lebih kontekstual dan juga adaptif.

REFERENCES

- Amrullah. (2023). Pendidikan Islam: Membangun Generasi Unggul dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan yang Holistik. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 74–86.

- Arbi, Z. F., & Amrullah. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191–206.
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 3(2), 40–50.
<https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Izzatunnisa, Amini, Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 1–10.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 20–36.
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Mezirow, J., & Associates. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.
- Mukti, E., & Tinus, A. (2025). Challenging Educational Stereotypes Through the Grass Roots Curriculum Model : Menantang Stereotip Pendidikan Melalui Model Kurikulum Akar Rumput. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–25.
<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1468>
- Sholehudin, A. (2025). Profil Kurikulum Cinta Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *IEC Journal Of Educational Innovation*, 1(1), 21–28.
- Sri Yanti, S., Zakaria, A., Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, I., & Pesantren Mahasiswi Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, P. (2024). Problematika Pembelajar Pendidikan Agama Islam dan Solusi dalam Mengatasinya di Era Globalisasi. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2016–2022.
- Sutisna, H. (2024). Penguatan Kompetensi Sumberdaya Manusia Guru melalui Penguatan Growth Midset dalam Transformasi Satuan Pendidikan. *Tpet Journal (Where Theory, Practice, Experience, & Talent Meet) Community Service Journal*, 3(2).
- Syarbaini, Nurawati, & Salminawati. (2023). Inovasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah*, 4(2), 482–494.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.461>
- Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Nilai Remaja. *SIBATIK JOURNAL (Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan)*, 4(8), 45–60.
- Wahib, Abd. (2020). *Model Penguatan Madrasah Menuju Madrasah Unggul* (Asnawan, Ed.; Cetakan Pe). BILDUNG.
- Yani, A. N., Juliani, Wijaya, D., & Nurhayati. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Spiritual dalam Era Globalisasi. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 161–170.
<https://doi.org/10.61253/d8g7yv02>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Alvira Asri Br Purba, Salminawati, Zaini Dahlan. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Persamaan dan Perbedaan Kedua Madrasah	71
---	----

Tabel 1/ Persamaan dan Perbedaan Kedua Madrasah

RUMUSAN MASALAH	PERSAMAAN (KEDUA MADRASAH)	PERBEDAAN
Kondisi Aktual Pelaksanaan Pembelajaran Rumpun PAI	Kondisi Aktual Kedua madrasah berada pada fase transisi transformasi, ditandai dengan penyesuaian perangkat ajar dan mulai diterapkannya <i>student-centered learning</i> . Transformasi belum sepenuhnya paradigmatis dan masih bergantung pada kapasitas guru serta kondisi kelas.	MTsS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam telah menerapkan pembelajaran kurikulum berbasis cinta dengan orientasi nilai dan karakter. MTsS YAPI-BKI Sei Karang masih menggunakan Kurikulum Merdeka karena belum ada sosialisasi dan pelatihan transisi deep learning.
Bentuk Transformasi Pembelajaran Rumpun PAI	Bentuk Transformasi Terjadi pergeseran dari <i>teacher-centered</i> ke <i>student-centered</i> secara bertahap dan kontekstual.	Di Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam, transformasi bernuansa integrasi nilai. Di YAPI-BKI Sei Karang, transformasi lebih bersifat normatif mengikuti regulasi kurikulum.
Model Konseptual Transformasi Rumpun PAI	Model Konseptual keduanya menunjukkan pola siklikal antara kebijakan, praktik, asesmen, dan umpan balik yang dipengaruhi dukungan sistemik.	Model Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam lebih integratif-nilai, sedangkan model YAPI-BKI Sei Karang lebih regulatif-administratif.